

Kemampuan Profesionalisasi Guru MI Nurul Iman Kendalserut sebagai Pengembang Pembelajaran di Kurikulum Merdeka

Queen Elvina Sevtivia Asrivi¹, Ade Apriansyah², Afit Nur Amalia³, Ahmad Wahyudi⁴,
M. Muchlisin⁵, Naja Syifa'u Fauziyah⁶, Sukma Hidayah Eka Putri⁷

^{1,2,3,4,5,6,7}Universitas Islam Bakti Negara Tegal
Email: queenelvina@ibntegal.ac.id

Abstract

This study aims to determine the professionalism of teachers at MI Nurul Iman Kendalserut as learning developers in the Merdeka Curriculum. The method used in this study is descriptive qualitative research. Data collection techniques include observation, interviews, documentation, and literature review. The results of the research indicate several strategies that can be implemented to improve teacher professionalism as learning developers in the Merdeka Curriculum. One strategy is to continuously hone teaching skills, participate in training, and apply them consistently. Varied and adaptive teaching and learning activities will improve the quality of learning. The Merdeka Curriculum presents unique challenges for teachers in developing learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan profesionalisme guru MI Nurul Iman Kendalserut sebagai pengembang pembelajaran di kurikulum merdeka. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengambilan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat beberapa kiat yang dapat dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme guru sebagai pengembang pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Salah satu kiat yang dapat dilakukan yaitu dengan senantiasa mengasah keterampilan dalam mengajar, mengikuti pelatihan dan mengaplikasikannya secara konsisten. Kegiatan belajar mengajar yang variatif dan adaptif akan meningkatkan mutu pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan tantangan tersendiri untuk kalangan guru dalam mengembangkan pembelajaran.

Keywords: Profesionalisasi Guru, Pengembang Pembelajaran, Kurikulum Merdeka

PENDAHULUAN

Profesionalisme guru ialah sebuah kemampuan, komitmen, ataupun keahlian khusus yang dimiliki oleh guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang meliputi penguasaan materi, metode, kepribadian dan kode etik. Profesionalisme guru merupakan bentuk keseriusan guru dalam meningkatkan keterampilan profesionalnya dan mengembangkan strategi terkait tugasnya sesuai profesinya (Soetomo, 2024). Guru dituntut untuk adaptif terhadap perkembangan teknologi, memahami karakteristik murid dan terus berusaha mengembangkan diri guna meningkatkan mutu Pendidikan. Selaras dengan Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 yang berbunyi “ Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah (Kemendiknas, 2005) ”. Guru MI mempunyai peran yang sangat penting dalam proses Pendidikan dan pembelajaran, mereka menjadi pendidik di jenjang Pendidikan dasar yang mana menjadi pondasi pengetahuan, keterampilan serta karakter siswa. Kemampuan dan kompetensi Guru akan sangat dibutuhkan dan diperhitungkan karena

nantinya akan berdampak pada proses pembelajaran. Profesionalisasi Guru MI mencakup kemampuan pedagogik, kepribadian sosial, professional serta kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah sebaiknya melakukan penilaian terhadap kurikulum yang sedang dilaksanakannya. Guru merupakan pemeran penting dalam pengembangan dan penerapan kurikulum merdeka, termasuk penerapan kebijakan merdeka belajar (Saputro et al., 2023). Kegiatan terbaik guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus-menerus dan menyeluruh. Guru tidak hanya menjadi seorang penyampai materi pada proses pembelajaran tetapi juga sebagai pengembang pembelajaran. Guru harus mampu mengembangkan strategi, metode, media, sumber belajar yang sesuai dengan karakteristik kelas dan siswa. Guru yang mampu mengembangkan pembelajaran dengan baik dapat membantu siswa dalam memahami materi secara mendalam, menambah minat belajar, meningkatkan keterampilan berpikir kritis anak, hal itu selaras dengan tuntutan kurikulum yang menekankan pembelajaran berfokus pada siswa. Pengembang pembelajaran memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan suasana pembelajaran yang efektif, efisien, bermakna melalui kemampuan profesional yang dimiliki guru serta diharapkan mampu mengembangkan pembelajaran yang bertumpu pada pembentukan karakter dan keterampilan siswa guna menyongsong masa depan.

Kurikulum Merdeka adalah bentuk transformasi dari kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013 yang dirancang guna memenuhi kebutuhan pembelajaran di abad ke-21 ini dengan berfokus pada fleksibilitas, diferensiasi dan pembelajaran yang berporos pada siswa. Penerapan Kurikulum ini di Madrasah Ibtidaiyah (MI) dianggap sebagai langkah tepat dalam mewujudkan pendidikan yang kontekstual dan holistik serta memperkuat karakter siswa selaras dengan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA). Sebagai negara yang berpedoman Pancasila, Pancasila dapat dipandang sebagai salah satu perwujudan dari Rahmatan Lil 'Alamin. Tidak sedikit nilai luhur yang terdapat pada Pancasila selaras dengan ajaran agama. Agama dan Pancasila yang terbangun harmonis dalam sistem demokrasi Indonesia, terbukti dan diharapkan akan terus mampu menangkal virus radikalisme politik, agama, etnis dan lain sebagainya. (Fauziyah, 2023). Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan mendasar terhadap paradigma pembelajaran di sekolah dasar. Guru dituntut menjadi pengembang pembelajaran yang mampu merancang proses belajar sesuai karakteristik, kebutuhan dan tahap perkembangan peserta didik. Perubahan tersebut menempatkan profesionalisme guru sebagai faktor utama keberhasilan implementasi kurikulum. Guru dituntut memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang terintegrasi sehingga mampu mengambil keputusan pembelajaran secara fleksibel sesuai kondisi nyata di kelas. Meskipun demikian, implementasi Kurikulum Merdeka di berbagai satuan pendidikan masih menghadapi beragam tantangan. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun modul ajar, menerapkan pembelajaran berdiferensiasi, melaksanakan asesmen diagnostik, serta memanfaatkan teknologi sebagai media pembelajaran. Selain itu, keterbatasan sarana prasarana, minimnya pelatihan berkelanjutan dan perbedaan kemampuan peserta didik menjadi kendala yang memengaruhi kualitas implementasi Kurikulum Merdeka. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan kurikulum tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah, tetapi sangat dipengaruhi oleh profesionalisme guru dalam menerjemahkan kebijakan tersebut ke dalam praktik pembelajaran.

Fenomena tersebut juga ditemukan di MI Nurul Iman Kendalserut. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara pendahuluan, peneliti menemukan bahwa guru telah berupaya mengimplementasikan Kurikulum Merdeka melalui penyusunan modul ajar, pelaksanaan asesmen diagnostik, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi serta penyesuaian pembelajaran dengan karakteristik peserta didik. Namun, dalam pelaksanaannya guru masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan media pembelajaran berbasis teknologi, keberagaman kemampuan peserta didik dalam satu kelas serta tuntutan untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara optimal. Guru juga dituntut mampu memilih strategi pembelajaran yang berbeda

antara kelas rendah dan kelas tinggi agar pembelajaran tetap efektif sesuai dengan fase perkembangan peserta didik. Hasil observasi menunjukkan adanya perbedaan pendekatan yang diterapkan oleh guru pada setiap jenjang kelas. Guru kelas I lebih memprioritaskan asesmen diagnostik, metode bermain dan kegiatan transisi sebagai bentuk penyesuaian terhadap peserta didik yang baru memasuki jenjang Madrasah Ibtidaiyah. Sebaliknya, guru kelas VI lebih banyak menerapkan pendekatan saintifik melalui diskusi kelompok, presentasi dan kegiatan yang mendorong kemampuan berpikir kritis. Perbedaan strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya menjalankan kurikulum secara administratif, tetapi juga melakukan berbagai keputusan pedagogis berdasarkan kondisi peserta didik. Kondisi inilah yang menarik untuk dikaji lebih mendalam karena mencerminkan bagaimana profesionalisme guru diwujudkan dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum yang mencakup banyak kesempatan belajar intrakurikuler. Pembelajaran intrakurikuler yaitu kegiatan belajar mengajar utama di sekolah yang dilakukan secara offline, terjadwal dan wajib diikuti siswa guna mencapai Capaian Pembelajaran (CP) dalam Kurikulum Merdeka. Dalam pelaksanaannya, Capaian Pembelajaran disusun per fase pembelajaran. Penyusunan per fase ini adalah langkah penyederhanaan pembelajaran yang bertujuan supaya siswa memiliki waktu yang fleksibel dalam melaksanakan pembelajaran. Penyusunan CP per fase ini dilandasi atas kompleksitas peserta didik dalam mencerna, memahami, mengerti dan mengaplikasikan ilmu pengetahuan, (Marlina, 2022). Kurikulum ini berfokus pada kemampuan akademik siswa, berbasis mata pelajaran yang terstruktur dan menggunakan berbagai macam metode untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Materi akan dioptimalkan agar siswa memiliki waktu yang cukup untuk mengeksplorasi ide dan membangun kemampuan. Guru dapat menggunakan berbagai teknik pengajaran untuk mempersonalisasi pembelajaran sesuai kebutuhan dan minat siswanya, (Habibullah et al., 2024). Pada Kurikulum Merdeka, kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran menjadi poin yang menentukan keberhasilan proses Pendidikan. Guru harus mampu merancang kegiatan belajar yang kreatif, inovatif, kolaboratif, menumbuhkan daya pikir kritis siswa. Kurikulum Merdeka memberikan guru kebebasan memilih dan menyesuaikan materi, metode pembelajaran dan asesmen berdasarkan kebutuhan belajar siswa, (Santoso et al., 2024). Guru dituntut mampu menganalisis karakteristik peserta didik, menyusun modul ajar yang kontekstual, memilih strategi pembelajaran yang relevan, memanfaatkan teknologi, serta melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran secara berkelanjutan. Pemilihan model dan strategi pembelajaran yang tepat menempatkan guru sebagai sutradara dan aktor pendukung dengan siswa sebagai aktor utama yang mengaktifkan kemampuan siswa dalam berpikir, bertanya, berperilaku, mengerjakan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Pada akhirnya pemilihan model dan strategi itu akan menumbuhkan karakter siswa (Bukit & Tarigan, 2022). Di MI, pembelajaran yang inklusif dan adaptif dapat menjadi solusi dalam menghadapi perbedaan latar belakang dan kemampuan siswa.

Guru merupakan pemegang peranan penting dalam perencanaan dan pengembangan kurikulum maka dari itu diperlukan guru yang memiliki keterampilan mengajar praktis guna meningkatkan mutu pendidikan di lembaga pendidikan. Dengan demikian, guru kelas dunia akan menghasilkan pendidikan yang berkualitas dan akan berdampak pada lahirnya generasi berkualitas yang mampu bersaing di era globalisasi (Tanjungharja, 2024). Profesionalisasi guru ialah usaha untuk meningkatkan kualitas dan kompetensi guru agar dapat menjalankan tugasnya guru secara optimal sesuai dengan tuntutan kurikulum Pendidikan. Guru profesional diharapkan memiliki berbagai kompetensi terutama kompetensi pedagogik yang memungkinkan guru merancang pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, memilih metode yang tepat serta memanfaatkan media teknologi pembelajaran. Kaitan profesionalisasi guru sangat terlihat dalam penerapan kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran terpusat, fleksibilitas dalam proses pembelajaran dan pengembangan potensi siswa melalui pembelajaran yang kontekstual. Peran guru sebagai pengembang pembelajaran dalam kurikulum Merdeka terlihat dalam kegiatan seperti penyusunan modul ajar, pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin (P5-PPRA) serta pembelajaran diferensiasi. Profesionalisasi guru, peran guru sebagai pengembang pembelajaran, dan

implementasi Kurikulum Merdeka memiliki hubungan yang sangat erat. Profesionalisasi guru sebagai landasan penting dalam mengembangkan pembelajaran secara inovatif dan fleksibel sesuai dengan prinsip-prinsip Kurikulum Merdeka. Melalui profesionalisme yang tinggi, guru diharapkan dapat menciptakan pembelajaran yang berkualitas serta mampu mengembangkan potensi siswa secara optimal. Dengan demikian, penerapan Kurikulum Merdeka pada jenjang MI/SD sangat bergantung pada profesionalitas dan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran. Guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional serta kreativitas dalam merancang proses belajar mengajar yang efektif dan bermakna. Melalui kemampuan tersebut, diharapkan pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan mampu mengembangkan potensi serta karakter siswa secara menyeluruh.

Penelitian mengenai profesionalisme guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka telah banyak dilakukan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada penguasaan kompetensi guru, kesiapan implementasi kurikulum, atau efektivitas pelatihan yang diberikan kepada guru. Penelitian yang mengkaji profesionalisme guru sebagai pengembang pembelajaran berdasarkan perbedaan fase perkembangan peserta didik, khususnya pada konteks madrasah ibtidaiyah masih relatif terbatas. Padahal, karakteristik peserta didik pada kelas rendah dan kelas tinggi menuntut pendekatan pedagogis yang berbeda sehingga profesionalisme guru tidak cukup dipahami sebagai penguasaan kompetensi semata, tetapi juga sebagai kemampuan mengambil keputusan pedagogis yang adaptif sesuai kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan karena bertujuan mendeskripsikan profesionalisasi guru sebagai pengembang pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Iman Kendalserut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana pengalaman mengajar, kompetensi pedagogik, motivasi intrinsik, dan kemampuan reflektif guru membentuk praktik pembelajaran yang adaptif terhadap karakteristik peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan profesionalisme guru madrasah dalam mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi yang selaras dengan prinsip Kurikulum Merdeka. Berdasarkan hal tersebut penulis meneliti tentang bagaimana kemampuan profesionalisasi guru MI Nurul Iman Kendalserut sebagai pengembang pembelajaran dalam kurikulum Merdeka?

METODE PENELITIAN

Moleong dalam Fiantika (2022) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya pelaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Jadi penyusunan kata-kata pada penelitian ini menggunakan bahasa dan istilah peneliti dengan mengaitkan teori yang sudah ada. Studi deskriptif kualitatif dipilih peneliti untuk mengetahui profesionalisasi guru MI Nurul Iman Kendalserut sebagai pengembang pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Partisipan dalam penelitian ini terdiri atas dua orang guru yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan karena pemilihan partisipan didasarkan pada pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu guru yang secara langsung terlibat dalam pelaksanaan dan pengembangan pembelajaran berdasarkan Kurikulum Merdeka. Kedua guru dipilih untuk mewakili karakteristik pembelajaran pada dua jenjang yang berbeda, yaitu fase kelas rendah dan fase kelas tinggi. Guru perempuan mengampu kelas I sebagai representasi kelas rendah sedangkan guru laki-laki mengampu kelas VI sebagai representasi kelas tinggi. Perbedaan jenjang itu dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai profesionalisasi guru dalam mengembangkan pembelajaran mengingat perbedaan karakteristik siswa, strategi pembelajaran dan tantangan yang dihadapi pada masing-masing fase. Penelitian ini dilaksanakan di MI Nurul Iman Kendalserut pada rentang tanggal 7 sampai dengan 11 April 2026. Pelaksanaan penelitian diawali dengan kegiatan observasi awal guna mengetahui proses pembelajaran dan kondisi lingkungan sekolah. Setelahnya dilaksanakan wawancara secara mendalam kepada partisipan, observasi selama kegiatan pembelajaran berlangsung, serta pengumpulan dokumen yang relevan. Tahapan tersebut

berlangsung secara bertahap sehingga peneliti memperoleh data yang lengkap dan mampu menggambarkan fenomena penelitian secara utuh. Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer yang mencakup wawancara dan observasi selama pembelajaran di kelas rendah dan kelas tinggi. Data sekunder berupa data pendukung seperti studi dokumentasi foto. Analisis data menggunakan model interaktif Miles and Huberman yang terdiri dari *Data Collection*, *Data Reduction*, *Display Data* dan *Conclusion Drawing*. Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teknik yaitu menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah kami lakukan bahwa tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan kemampuan profesionalisme guru MI Nurul Iman Kendalserut sebagai pengembang pembelajaran di kurikulum merdeka. Berikut point-point dari hasil penelitian yang telah dilakukan:

Profesionalisasi Guru yang Konsisten

Guru merupakan unsur penting dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keberhasilan Pendidikan dengan perkiraan kontribusi sebesar 30% terhadap keberhasilan siswa, sementara 50% berasal dari faktor diri dan sisanya dari faktor luar. Pengaruh tersebut meliputi pengembangan akademis, motivasi hingga pembentukan karakter. Sebuah riset menunjukkan profesionalisme guru memiliki pengaruh sebesar 75,5% terhadap prestasi belajar peserta didik. Pada penelitian ini partisipan yaitu guru MI Nurul Iman menuturkan pengalamannya dalam proses Profesionalisasi Guru yang telah dilalui selama ini. Partisipan pertama yakni seorang guru laki-laki pengampu kelas 6 yang menjadi partisipan dalam penelitian ini memiliki latar belakang Pendidikan seorang santri. Berangkat dari sebuah amanah yang dititipkan untuk menjadi pengajar di MI, beliau terjun ke dunia Pendidikan sebagai seorang Guru agama di sekolah tersebut berbekal ilmu-ilmu agama dan pengetahuan umum yang telah diperoleh dari mengenyam pendidikan di pesantren dan perguruan tinggi. Partisipan telah mengabdikan di MI Nurul Iman sekitar 14 tahun dan telah mengalami proses Profesionalisasi Guru dan dalam kurun waktu tersebut intuisi dan jam terbang dalam mengajar semakin meningkat. Hal itu didapatkan melalui kegiatan pelatihan guru, KKG, *workshop* ataupun kegiatan lain yang menunjang profesionalisme guru. Partisipan kedua yakni seorang guru perempuan pengampu kelas 1 memiliki motivasi lebih karena pada dasarnya beliau mempunyai cita-cita sebagai guru, beliau menuturkan bahwa guru adalah panggilan jiwa dan anak merupakan ladang untuk beramal jariyah dengan menjadikannya pribadi yang berilmu, berakhlakul karimah dan bertaqwa kepada Allah Swt. Latar Pendidikan dan pengalaman selama mengikuti diklat ataupun kegiatan semacamnya semakin menambah kompetensi dalam melakukan pembelajaran di kelas.

Berdasarkan observasi dan wawancara terhadap partisipan penelitian, dapat dikatakan bahwa profesionalisasi guru membutuhkan berbagai aspek penunjang yang saling berkaitan satu sama lain agar tercipta seorang guru profesional. Aspek yang menunjang beragam seperti motivasi diri, pengalaman, pedagogik dan moralitas guru. Kompetensi pedagogik merupakan wawasan yang kuat terhadap karakteristik siswa dan kemampuan perencanaan pembelajaran yang sistematis. Hambatan seperti keterbatasan sarana teknologi, kurangnya pelatihan berkelanjutan, dan penguasaan teknik evaluasi non-konvensional masih menjadi kendala dalam mewujudkan pembelajaran yang sepenuhnya kontekstual dan adaptif (Ningsih et al., 2025). Profesionalisasi guru dapat meningkat seiring dengan banyaknya pengalaman melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan. Semakin profesional seorang guru maka akan semakin berkualitas Pendidikan di sekolah tersebut. Pendidikan yang berkualitas akan melahirkan anak bangsa yang kompeten dan mampu bersaing di kancah global. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profesionalisme guru tidak hanya dibentuk melalui pendidikan formal maupun pelatihan (diklat), tetapi juga melalui tacit knowledge atau pengetahuan implisit yang diperoleh dari pengalaman mengajar secara berkelanjutan. Hal tersebut tampak pada Guru Kelas VI yang mampu menentukan strategi pembelajaran secara cepat sesuai kondisi kelas. Kemampuan memilih metode

saintifik, mengelola diskusi kelompok, hingga mengantisipasi berbagai dinamika selama pembelajaran merupakan bentuk intuisi pedagogis yang berkembang dari pengalaman empiris. Pengetahuan semacam ini tidak sepenuhnya diperoleh melalui pelatihan formal, tetapi terbentuk melalui proses refleksi, praktik mengajar yang berulang serta interaksi langsung dengan berbagai karakter peserta didik. Dengan kata lain, semakin panjang pengalaman mengajar seorang guru, semakin berkembang pula kepekaan pedagogis yang dimilikinya dalam mengambil keputusan pembelajaran. Di sisi lain, Guru Kelas I memperlihatkan bahwa profesionalisme juga dibangun melalui motivasi intrinsik dan komitmen moral terhadap perkembangan peserta didik. Kesiadaan guru untuk melakukan asesmen diagnostik, menyusun aktivitas bermain yang edukatif dan memberikan perhatian terhadap proses adaptasi peserta didik menunjukkan bahwa orientasi guru tidak hanya berfokus pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga pada pemenuhan kebutuhan belajar setiap anak. Komitmen tersebut menjadi landasan moral dalam menjalankan profesi guru, yaitu memberikan layanan pendidikan yang adil dan sesuai dengan kondisi peserta didik. Dalam konteks ini, profesionalisme tidak hanya diukur dari kemampuan menyampaikan materi, tetapi juga dari kepedulian guru dalam memastikan bahwa setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang optimal sesuai tahap perkembangannya.

Profesionalisme guru dapat mempengaruhi kualitas Pendidikan (Maullidina et al., 2023). Selaras dengan pernyataan tersebut yang mengatakan bahwa guru profesional memiliki peran yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian dari jurnal yang mengatakan bahwa kualitas Pendidikan itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satu faktor yang memiliki persentase besar yaitu profesionalisme guru. Profesionalisme guru dapat menciptakan iklim sekolah yang positif dan meningkatkan kualitas mutu pendidikan, guru profesional dapat berkreasi dan berinovasi terhadap materi pembelajaran sehingga memungkinkan sekolah untuk menetapkan standar kualitas pembelajaran. Profesionalisme guru memiliki hubungan yang signifikan dengan disiplin dan kinerja guru, dengan kata lain untuk meningkatkan kualitas kinerja dan disiplin kerja guru diperlukan proses profesionalisasi guru secara bertahap. Siswa dalam melakukan pembelajaran memerlukan motivasi belajar, hal itu bisa didapatkan dari guru yang memberikan materi pembelajaran. Guru profesional dapat memberikan motivasi belajar lebih kepada siswa sehingga nantinya akan berpengaruh juga pada mutu pembelajaran.

Guru sebagai Pengembang Pembelajaran

Pengembangan kurikulum dapat dimaknai dari dua jenis proses, yaitu pengembangan dalam arti perekayasaan (*engineering*) dan pengembangan dalam arti konstruksi. Pengembangan kurikulum yaitu kegiatan guna menghasilkan kurikulum baru melalui langkah-langkah penyusunan kurikulum atas dasar hasil penilaian yang dilakukan selama periode tertentu (Laksono & Izzulka, 2022). Pada era Kurikulum Merdeka, peran guru sebagai pengembang kurikulum semakin diperkuat melalui pemberian keleluasaan dalam merancang pembelajaran yang kontekstual dan berpusat pada siswa. Guru diberikan kesempatan untuk menyesuaikan materi pembelajaran dengan kondisi lingkungan sekolah, budaya lokal, serta kebutuhan belajar siswa. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa dapat menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Guru sebagai pengembang kurikulum dituntut untuk terus meningkatkan kompetensi profesionalnya. Kemampuan dalam menganalisis kebutuhan belajar, menyusun perangkat pembelajaran, mengembangkan bahan ajar, serta melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menjadi aspek penting yang harus dimiliki. Melalui refleksi dan evaluasi yang berkelanjutan, guru dapat mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan kurikulum yang diterapkan sehingga dapat melakukan perbaikan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Guru berperan sebagai pengembang kurikulum dan berkontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran secara sistematis dan berkelanjutan di lingkungan madrasah, (Jannah et al., 2025). Peran guru sebagai pengembang kurikulum menjadi semakin penting seiring dengan perubahan paradigma pendidikan yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga merancang, mengadaptasi, dan

mengembangkan kurikulum agar sesuai dengan kebutuhan, karakteristik serta potensi siswa. Dalam pelaksanaannya, guru perlu memahami tujuan pendidikan, capaian pembelajaran, materi ajar, strategi pembelajaran hingga sistem penilaian yang relevan dengan perkembangan zaman dan tuntutan masyarakat. Di lingkungan madrasah, pengembangan kurikulum juga harus memperhatikan integrasi antara ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai keislaman. Guru berperan dalam mengembangkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak siswa. Guru perlu mengembangkan kurikulum yang mampu menyeimbangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik sehingga menghasilkan lulusan yang berilmu, berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan kehidupan di masa depan. Guru sebagai pengembang kurikulum merupakan salah satu faktor kunci dalam peningkatan mutu pendidikan. Keberhasilan implementasi kurikulum sangat bergantung pada kemampuan guru dalam menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam kegiatan pembelajaran yang efektif, inovatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Semakin profesional guru dalam mengembangkan kurikulum, semakin besar pula peluang terciptanya proses pembelajaran yang berkualitas dan berdampak positif terhadap perkembangan siswa. Perbedaan strategi yang diterapkan oleh kedua partisipan menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Iman telah mengarah pada prinsip *Teaching at the Right Level* (TaRL). Pendekatan TaRL menekankan bahwa pembelajaran harus disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan kesiapan belajar peserta didik, bukan semata-mata berdasarkan usia atau jenjang kelas. Dalam konteks penelitian ini, Guru Kelas I tidak memaksakan peserta didik untuk langsung mengikuti pembelajaran akademik secara penuh, tetapi terlebih dahulu memfasilitasi proses adaptasi melalui asesmen diagnostik dan metode bermain. Sebaliknya, Guru Kelas VI mengembangkan pembelajaran yang menuntut kemampuan berpikir kritis, komunikasi dan kolaborasi karena peserta didik telah memiliki kesiapan kognitif dan sosial yang lebih baik. Dengan demikian, guru tidak menerapkan strategi pembelajaran secara seragam tetapi melakukan diferensiasi berdasarkan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di MI Nurul Iman Kendalserut telah sejalan dengan prinsip *Teaching at the Right Level* (TaRL), yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan belajar, perkembangan psikologis dan karakteristik peserta didik. Guru tidak lagi memandang seluruh peserta didik sebagai kelompok yang homogen, tetapi sebagai individu yang memiliki kebutuhan belajar yang berbeda. Profesionalisme guru diwujudkan melalui kemampuan melakukan asesmen diagnostik, memanfaatkan pengalaman empiris dalam mengambil keputusan pedagogis, serta menunjukkan komitmen moral untuk memberikan layanan pendidikan yang berpusat pada peserta didik. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka dalam penelitian ini tidak hanya ditentukan oleh keberadaan perangkat kurikulum, melainkan oleh kapasitas profesional guru dalam mengintegrasikan kompetensi pedagogik, *tacit knowledge*, dan nilai-nilai profesional ke dalam praktik pembelajaran yang adaptif, reflektif dan bermakna.

Guru tingkat sekolah dasar memiliki tantangan dalam menyusun pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa (Kurniawan & Supriani, 2025). Pembelajaran yang dilakukan setiap saat ada kalanya menemukan titik buntu atau bisa dikatakan pembelajaran yang dilakukan sudah tidak relevan, efektif, efisien, ketinggalan zaman dan lain sebagainya. Pengembangan pembelajaran adalah suatu solusi yang dapat mengatasi hal tersebut dengan didukung oleh kompetensi guru yang baik maka akan tercipta ruang pembelajaran yang nyaman bagi anak didik dan meningkatkan persentase keberhasilan pembelajaran. Seiring dengan berkembang pesatnya zaman dan teknologi yang seringkali menjadi tantangan bagi guru dalam pengimplementasian kurikulum dalam pembelajaran. Guru dituntut adaptif terhadap segala bentuk tantangan dan keadaan ruang kelas yang berubah beriringan dengan berjalannya zaman. Selaras dengan yang dituturkan partisipan guru kelas rendah bahwasanya dalam pembelajaran memerlukan beberapa persiapan yaitu penyusunan perangkat pembelajaran, metode atau inovasi peningkatan minat belajar siswa dan penyesuaian pembelajaran. Perangkat pembelajaran dalam hal ini yaitu modul ajar yang mana merupakan kitab suci atau pedoman bagi guru dalam melakukan pembelajaran. Modul ajar disusun dengan menyesuaikan

kurikulum merdeka dan disesuaikan dengan kondisi atau kebutuhan siswa supaya efektif didalam prosesnya. Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran yaitu menggunakan metode yang menyenangkan agar tidak menimbulkan efek jenuh siswa. Metode pembelajaran pada anak tingkat rendah biasanya menggunakan metode bermain, penggunaan LKPD dan kegiatan-kegiatan sederhana seperti menggunting atau menempel sesuatu karena anak pada masa tersebut masih pada tahap peralihan dari pasca TK yang notabene masih belum terbiasa dengan pembelajaran di MI. Pada fase ini anak masih baru dan guru belum mengetahui kemampuan dari masing-masing anak secara spesifik, maka dari itu dilakukan tes diagnostik yang bertujuan mengetahui kemampuan anak dengan melakukan tes wawancara sebelum pembelajaran guna menyesuaikan pembelajaran di kelas.

Guru Kelas I menjelaskan bahwa sebelum memulai pembelajaran, ia selalu melakukan asesmen diagnostik untuk mengetahui kemampuan awal, kesiapan belajar, serta karakter masing-masing peserta didik. Informasi tersebut kemudian dijadikan dasar dalam menentukan metode, media, dan aktivitas pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, guru lebih memilih metode bermain karena peserta didik kelas I masih berada pada masa transisi dari Taman Kanak-Kanak menuju Madrasah Ibtidaiyah. Pada fase tersebut, peserta didik belum sepenuhnya siap menerima pembelajaran yang bersifat formal sehingga membutuhkan lingkungan belajar yang menyenangkan, aman, dan tidak memberikan tekanan akademik yang berlebihan. Oleh karena itu, berbagai aktivitas bermain edukatif dipilih sebagai media untuk menumbuhkan motivasi belajar sekaligus membantu peserta didik beradaptasi dengan budaya belajar di sekolah dasar. Hasil penelitian di MI Nurul Iman Kendalserut menunjukkan bahwa profesionalisasi guru sebagai pengembang pembelajaran diwujudkan melalui kemampuan guru dalam memahami karakteristik peserta didik, merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar serta menyesuaikan strategi pembelajaran berdasarkan fase perkembangan siswa. Temuan ini terlihat dari perbedaan praktik pembelajaran yang diterapkan oleh Guru Kelas I dan Guru Kelas VI. Guru Kelas I lebih menekankan pelaksanaan asesmen diagnostik, penggunaan metode bermain (*learning through play*), serta aktivitas sederhana seperti menggunting, menempel, dan penggunaan lembar kerja peserta didik (LKPD). Sebaliknya, Guru Kelas VI lebih banyak menerapkan pendekatan saintifik melalui kerja kelompok, diskusi, eksplorasi informasi, dan presentasi hasil belajar. Perbedaan tersebut bukan menunjukkan adanya perbedaan tingkat profesionalisme, melainkan mencerminkan kemampuan guru dalam mengembangkan pembelajaran sesuai karakteristik perkembangan peserta didik pada setiap fase.

Strategi penguasaan dan penyampaian materi merupakan salah satu aspek yang berpengaruh dalam proses pembelajaran. Guru sebagai pengembang pembelajaran harus memiliki penguasaan materi yang mumpuni dan penyampaian materi yang baik sehingga dapat diserap dengan mudah oleh siswa. Dalam pelaksanaan pembelajaran, strategi penguasaan dan penyampaian materi sangat diperlukan guna tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan guru. Partisipan menjelaskan bahwa persiapan guru sebelum memulai pembelajaran dapat menjadi poin penting karena itu berkaitan langsung dengan hasil pembelajaran. Salah satu persiapan yang dilakukan yaitu persiapan mandiri dengan mempelajari materi yang akan disampaikan terlebih dahulu, persiapan sarana prasarana berupa media dan ruang kelas yang nyaman untuk peserta didik, persiapan mental dari guru tersebut untuk berinteraksi dengan siswa didalam pembelajaran. Efektivitas dalam pembelajaran adalah tuntutan dalam artian hal yang sangat penting demi meningkatkan kualitas dari siswa sehingga dapat mengimbangi perkembangan dari teknologi, efektivitas dalam pembelajaran nantinya akan turut berkontribusi dalam tujuan serta capaian akhir pembelajaran. Semakin tinggi tingkat efektifnya sebuah pembelajaran maka semakin jelas juga tujuan dan capaian yang akan diraih diakhir (Handayani et al., 2023).

Guru berperan penting di dalam proses Pendidikan dan memberikan pengalaman pembelajaran yang bermakna (Ginting et al., 2023). Sejalan dengan pernyataan tersebut, siswa didalam proses pembelajaran seringkali mendapati sebuah kesan dari materi yang disampaikan dan tidak jarang pula yang tidak mendapati apa apa. Hal itu dikarenakan oleh guru dan media pembelajaran yang tidak relevan dengan keadaan kelas, guru profesional selalu memiliki gagasan untuk melakukan

pengembangan terhadap materi pembelajaran dengan melihat situasi kelas sehingga dapat memberikan pembelajaran yang bermakna. Guna mengembangkan pembelajaran di kelas, guru memerlukan media pembelajaran interaktif dan materi yang menarik siswa. Pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran bisa menjadi solusi untuk meningkatkan atensi siswa di dalam kelas dan menciptakan suasana pembelajaran yang bermakna.

Kualitas Guru ditinjau dari Proses Belajar Mengajar

Proses belajar mengajar bukan sekedar penunaian tugas guru dan proses menjadi ahli ilmu pengetahuan, melainkan sebuah proses penanaman nilai-nilai dan pembentukan karakter secara terus menerus dan berkesinambungan (Sapitri et al., 2023). Selaras dengan pernyataan tersebut, kegiatan belajar mengajar di MI Nurul Iman telah berjalan sesuai dengan mestinya. Proses belajar mengajar memerlukan kolaborasi yang serasi antara guru dan siswa, sarana dan prasarana dari sekolah serta peran lingkungan sekitar. Peran guru dalam proses belajar mengajar bukan hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga berperan sebagai fasilitator dan penanam nilai-nilai karakter anak. Sejalan dengan proses belajar mengajar yang dilakukan partisipan guru kelas tinggi, beliau menggunakan metode pembelajaran saintifik yang mana didalamnya mengandung langkah-langkah ilmiah dalam mendapatkan pengetahuan. Langkah pertama yang dilakukan yaitu membagi kelompok anak dan memberikan beberapa materi, kemudian langkah selanjutnya mengarahkan siswa untuk membaca dan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya. Setelah mendapat kan informasi lalu masing-masing kelompok menyampaikan ke kelompok lain dengan tujuan saling tukar informasi.

Proses belajar mengajar memiliki beberapa tahapan yang biasa dilakukan dalam pembelajaran. Tahapan-tahapan tersebut menjadi acuan guru, seperti yang dipaparkan oleh partisipan guru kelas rendah yakni terdapat tiga tahap yang harus dilakukan guru dalam kegiatan belajar mengajar. Tahap pertama yaitu pendahuluan, dalam tahap ini guru menyiapkan perangkat pembelajaran sebelum mengajar seperti berdoa, murojaah, menyanyikan lagu wajib nasional dan absensi. Tahap kedua yakni inti berupa penyampaian tujuan materi yang akan disampaikan, melakukan apersepsi dengan mengulang materi pertemuan sebelumnya supaya siswa mengingat materi yang lalu, menyampaikan materi dengan menggunakan metode yang telah dipersiapkan, melakukan penilaian menggunakan LKPD atau bisa dengan tanya jawab. Tahap ketiga yakni penutup berupa simpulan dari materi pembelajaran yang telah disampaikan, memberi motivasi semangat belajar dan memberikan tugas (PR).

Proses belajar mengajar yang terjadi berdasarkan kurikulum tidak di bisa pungkiri membutuhkan kemampuan guru. Kemampuan setiap guru dalam proses belajar mengajar mencerminkan kualitasnya, manifestasi kemampuan tersebut yaitu penguasaan ilmu pengetahuan dan profesionalisme dalam menjalankan perannya sebagai guru (Khotimah & Ain, 2023). Selaras dengan pernyataan tersebut, partisipan menjelaskan bahwa kontekstualisasi materi dapat memberikan pemahaman yang lebih kepada siswa. Kontekstualisasi materi dilakukan dengan cara mengaitkan materi pembelajaran dengan kejadian nyata yang terjadi di sekitar sehingga akan mempermudah siswa dalam menyerap materi. Kemampuan membangun interaksi yang aktif, melakukan penilaian evaluasi dan kemampuan merefleksikan materi sangat di perlukan dalam proses belajar mengajar.

Perspektif Kurikulum Merdeka bagi Guru Kelas sebagai Pengembang Pembelajaran

Implementasi Kurikulum Merdeka memberikan dampak positif terhadap proses belajar mengajar di tingkat sekolah dasar. Dari perspektif guru, kurikulum ini memberikan kesempatan lebih untuk menerapkan pendekatan yang berfokus pada siswa, meningkatkan keterlibatan aktif, dan memperkuat pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Meskipun mengalami tantangan seperti kurangnya sarana dan pemahaman orang tua, guru serta kepala sekolah tetap menunjukkan komitmen yang tinggi dalam menyesuaikan strategi demi keberhasilan penerapan kurikulum ini (Alindra et al., 2025). Tantangan dalam penerapan kurikulum merdeka yaitu kesulitan dalam menyusun modul ajar, sarana prasarana yang belum menunjang, SDM guru yang perlu ditingkatkan dalam penggunaan teknologi, masih

kesulitan dalam melakukan evaluasi pembelajaran dan ketimpangan kebijakan pemerintah. Kurikulum merdeka berfokus pada siswa, dalam kurikulum ini siswa dituntut untuk lebih aktif dalam pembelajaran yang mana hal ini memberikan keleluasaan anak untuk memahami materi dengan cara yang lebih mudah dan disukai. Guru berperan sebagai pembimbing dalam pengembangan karakter anak. Penerapan pembelajaran kurikulum merdeka secara tidak langsung menantang guru untuk merubah sudut pandang pembelajaran dari tematik menjadi kurikulum merdeka. Partisipan menuturkan bahwa tantangan pada pembelajaran kurikulum merdeka yaitu pembelajaran differensial yang mengharuskan guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kemampuan masing-masing anak. Kendala yang sering dihadapi oleh guru di MI Nurul Iman adalah kurang siap dan kompetennya guru terhadap materi pembelajaran, sebagian masih menggunakan metode konvensional serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Dari keterbatasan tersebut guru bisa menciptakan inovasi dan alternatif yang dapat dipakai dalam pembelajaran seperti pembuatan ecobreak maupun produk daur ulang dari limbah bekas.

Implementasi kurikulum merdeka tidak terlepas dari berbagai tantangan, hal ini dikarenakan dalam pelaksanaannya cukup baru dan masih dalam masa adaptasi (Sukri et al., 2024). Kurikulum yang berganti tentunya menimbulkan kesulitan terhadap guru didalam penerapannya, terlebih guru yang telah lama mengabdikan di sekolah tersebut dan tidak mampu mengimbangi perkembangan zaman. Kesulitan yang umum dirasakan oleh guru yaitu pada perencanaan pembelajaran, pengisian pada platform Kurikulum Merdeka, adaptasi aplikasi raport, penggunaan media serta penilaian autentik. Penilaian autentik kurikulum merdeka pada proses pembelajaran yaitu pada penilaian sikap, keterampilan, dan cara mendeskripsikan nilai pada hasil, sehingga guru membutuhkan waktu yang cukup lama serta kesulitan untuk melakukan penilaian tersebut. Kurangnya pemahaman guru terhadap struktur pembelajaran kurikulum merdeka menjadi salah satu penghambat umum pada penerapan kurikulum merdeka. Pelatihan terhadap guru sangat diperlukan untuk mengatasi kurangnya wawasan serta antusias guru dalam mempelajari kurikulum baru.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa profesionalisme guru sangat berpengaruh terhadap kualitas Pendidikan. Guru profesional dapat menciptakan ruang pembelajaran yang nyaman, bermakna dan memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan pembelajar pada umumnya. Kiat untuk menjadi guru profesional yaitu dengan terus belajar secara konsisten, mengikuti segala bentuk pelatihan yang mengasah keterampilan guru dan melakukan pengembangan terhadap materi pembelajaran. Proses belajar mengajar menjadi aspek penting dalam Pendidikan dan menjadi barometer kualitas guru, guru profesional senantiasa meningkatkan mutu pembelajaran melalui kegiatan belajar mengajar yang efektif dan adaptif dengan lingkungan sekitar. Implementasi kurikulum merdeka yang masih belum mencapai hasil maksimal disebabkan oleh kesulitan-kesulitan guru yang belum terpecahkan. Tantangan yang dihadapi oleh guru beragam, mulai dari keterbatasan sarana prasarana, minimnya wawasan, kemampuan beradaptasi serta motivasi dari guru itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada *stakeholder* MI Nurul Iman Kendalserut atas dukungan serta kontribusi yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan bantuan, fasilitas, masukan serta dukungan selama proses penelitian hingga penyusunan laporan ini selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Alindra, A. L., Attalia, S. S., Mahayun, G. R., Guru, P., Dasar, S., & Indonesia, U. P. (2025). *Perspektif Guru dan Siswa : Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. 4, 151–160.
- Bukit, S., & Tarigan, E. (2022). *KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK SEKOLAH DASAR (TEACHER ' S PEDAGOGICAL COMPETENCE IN SHAPING THE CHARACTER OF ELEMENTARY SCHOOL STUDENTS)*. 13, 110–120. <https://doi.org/10.36417/widyagenitri.v13i2.490>
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiyati, S. R. I., Honesti, L., Wahyuni, S. R. I., Mouw, E., Mashudi, I., Hasanah, N. U.

- R., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. 4
- Ginting, D., Abda, M. I., Maq, M. M., & Karina, M. (2023). Pelatihan Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Interaktif Dengan Aplikasi Filmora Sebagai Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesionalisme Guru. 3(3), 124–131.
- Giska Enny Fauziah, A. R. (2023). *IMPLEMENTASI PROYEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA (P5) DAN UPAYA MEMBANGUN KARAKTER DISIPLIN DAN BERTANGGUNG JAWAB PADA PENDAHULUAN Pendidikan merupakan aspek yang penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara . Sehingga , pentingnya proses mence. 04(02), 214–225.*
- Habibullah, M., Delima, F., & Wati, I. (2024). Tantangan dan Peran Guru dalam Kurikulum Merdeka Belajar. 140–148.
- Handayani, A. S., Nurlisa, K., Ogan, K., & Sumatra, I. (2023). *Efektivitas dan Peran Guru Dalam Kurikulum Merdeka Belajar. 1(4).*
- Indonesia, R. (2005). Presiden republik indonesia.
- Khotimah, K., & Ain, S. Q. (2023). Kemampuan Guru dalam Pelaksanaan Proses Belajar Mengajar pada Kurikulum Merdeka. 3(3), 0–7. <https://doi.org/10.31004/aulad.v6i3.568>
- Laksono, T. A., & Izzulka, I. F. (2022). *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN Evaluasi Pengembangan Kurikulum Pendidikan. 4(3), 4082–4092.*
- M. Agus Kurniawan, L., & Yuli Supriani, P. (2025). *Lokakarya pengembangan pembelajaran dan asesmen bagi guru sekolah dasar. 3(1), 109–120.*
- Maullidina, K., Mulyani, E. S., & Atikah, C. (n.d.). Pengaruh Profesionalisme Guru terhadap Kualitas Pendidikan. 4(4), 1731–1736.
- Marlina, T. (2022). *URGENSI DAN IMPLIKASI PELAKSANAAN KURIKULUM MERDEKA PADA SEKOLAH DASAR/MADRASAH IBTIDAIYAH. 1(1), 67–72.*
- Miftachul Jannah, E., Islam, U., Maulana, N., & Ibrahim, M. (2025). *Peran Guru Sebagai Pengembang Kurikulum Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Miftachul Jannah 1 , M. Abdillah Afifuddin 2 , Nurul Izzah Insanul Kamila 3. 11(2), 178–184.*
- Ningsih, T., Islam, U., Prof, N., & Purwokerto, S. Z. (2025). *Teachers ' Pedagogical Competence in Elementary School Learning Development Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pembelajaran di Sekolah Dasar. 8(1), 323–333.*
- Sapitri, N., Sahwal, S. S., Satifah, D., Takziah, N., Bhayangkara, U., & Raya, J. (2023). *PERAN GURU PROFESIONAL SEBAGAI FASILITATOR DALAM caXra : Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar. 03(01), 73–80.*
- Saputro, F. F., Arifin, Z., Islam, P., & Muhammadiyah, U. (2023). *Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka. 1(2), 16–24.*
- Santoso, T. B., Trisnani, E. E., Merdeka, K., & Curriculum, M. (2024). Kompetensi Pedagogik Guru MI Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. 2(66).
- Soetomo, S. M. A. (2024). Profesionalisme Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di. 8, 18689–18698.
- Sukri, M., Patras, Y. E., & Novita, L. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar: Systematic Literature Review. 12(3).
- Tanjungharja, F. U. (2024). Implementasi Supervisi Akademik Pada Penerapan Kurikulum Merdeka Dalam Meningkatkan Profesionalitas Guru. 09.